

Keislaman Sempurna Nabi Ibrahim AS (Totalitas Seorang Hamba dalam Merespon Perintah Allah)

Inan Tihul
Sekolah Tinggi Agama Islam Muslim Asia Afrika
Email : nuuriyant@gmail.com

ABSTRAK

Dari beberapa pendapat ahli tafsir bahwa tugas hidup manusia yang merupakan amanah Allah pada intinya menjadi dua macam, yaitu 'abdullah (menyembah atau mengabdikan kepada Allah), dan khalifah Allah, yang keduanya harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Nabi Ibrahim as. dapat memosisikan secara baik pada dua substansi tersebut. Beliau berhasil menempatkan diri sebagai hamba yang secara sempurna memenuhi tugas pada substansi jasad sebagai seorang hamba dan sekaligus sukses menjalankan tugas pada substansi ruh sebagai khalifah di atas muka bumi. Bukan hanya menjadi manusia pilihan yang bergelar khalilullah (kekasih Allah) bahkan menjadi juara lima besar utusan pilihan yang kita kenal sebagai Ulul Azmi. Kisah kejujuran pada diri Nabi Ibrahim as. dalam menyampaikan pesan Allah Swt kepada puteranya dapat kita jumpai di dalam Al-Qur'an surat Ash-Shaffat (37): 102. Selanjutnya karakter baik nabi Ibrahim as. di antaranya selalu taat dan hanif, selalu mensyukuri nikmat-nikmat Allah, dan termasuk dari bagian orang-orang yang saleh.

Kata Kunci : Amanah, Subtansi, Khalilullah, Ulul Azmi, Jujur

ABSTRACT

From several opinions of commentators that the task of human life which is a mandate from Allah is essentially of two kinds, namely 'abdullah (worshiping or serving Allah), and Allah's caliph, both of which must be carried out with full responsibility. Prophet Ibrahim as. can position well on these two substances. He succeeded in placing himself as a servant who perfectly fulfilled his duties on the substance of the body as a servant and at the same time succeeded in carrying out his duties on the substance of the spirit as a caliph on earth. Not only being a chosen human being with the title of khalilullah (God's lover) but also being the winner of the top five chosen messengers we know as Preferred Messengers. The story of honesty in Prophet Ibrahim as. in conveying the message of Allah SWT to his son, we can find it in the Al-Qur'an letter Ash-Shaffat (37): 102. Furthermore, the good character of the prophet Ibrahim as. among them are always obedient and hanif, always grateful for the blessings of Allah, and are among the pious people.

Keywords : Trust, Substance, Lover of God, Preferred messenger, Honest

Pendahuluan

Al-Qur'an menginformasikan kepada kita bahwa tidaklah Allah Swt menciptakan jin dan manusia melainkan hanya untuk beribadah kepada-Nya.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." QS. Adz-Dzaariyat (51): 56.

Banyak di antara kita tidak mengindahkan seruan Allah ini, yakni hakikat kita diciptakan Allah untuk beribadah kepada-Nya. Tetapi Alhamdulillah ada juga dari hama-hamba Allah yang dengan ikhlas menjalankan perintah-Nya. Seperti saudara-saudari kita yang saat ini menunaikan ibadah haji.

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ ۖ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حُجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu bagi orang yang mampu mengadakan perjalanan ke Baitullah. QS. Ali Imran (3): 97

Di saat jutaan hamba Allah menunaikan ibadah haji, jutaan pula hamba Allah di belahan bumi yang lain yang dengan ikhlas melaksanakan shalat idul adha dan dilanjutkan dengan ibadah menyembelih hewan qurban. "Nabi Saw. tidak pernah meninggalkan kurban sama sekali walaupun dalam perjalanan, seperti yang termuat dalam hadits Tsaubah:

ذبح رسول الله صلى الله عليه وسلم أضحيته ثم قال: يا ثوبان، أصلح لحم هذه

الضحية، قال: فلم أزل أطعمه منها حتى قدم المدينة. (أرجه مسلم والدارمي)

"Rasulullah Saw. Telah menyembelih kurbannya lalu berkata, 'Hai Tsauban! Rawat daging kurban ini!' Tsauban berkata, 'Saya selalu memakannya hingga tiba di Madinah.'" (HR. Muslim dan Darimi).¹

Syariat kurban mengingatkan kita tentang totalitas seorang hamba dalam merespon segala perintah Allah. Ibrahim as, dan puteranya Ismail as.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى ۗ قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar". (QS. Ash-Shaffat (37): 102.

Pada surat Al-Bayyinah (98) kita diperintahkan menyembah Allah secara ikhlas. "Ikhlas adalah penunggalan Al-Haqq dalam mengarahkan semua orientasi ketaatan. Bisa juga diartikan bahwa ikhlas merupakan penjernihan perbuatan dari campuran semua makhluk atau pemeliharaan sikap dari pengaruh-pengaruh

¹Ibnu Rusyd, *Bidayatul Muftahid Analisa Fiqih Para Muftahid*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), Jilid 2, cet. Ke-III, hal. 266.

pribadi.”² Rasulullah Saw. juga diperintahkan agar mengikhlaskan diri, tunduk dengan sepenuh jiwa raga kepada Allah Swt dalam melaksanakan shalat, menjalani ibadah, dan menyerahkan hidup dan mati kepada Tuhan semesta Allah.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

Katakanlah, "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)." (QS. Al-An'am (6): 162-163.

Dalam ayat ini Nabi Muhammad diperintahkan agar mengatakan bahwa sesungguhnya shalatnya, ibadahnya, serta semua pekerjaan yang dilakukannya, hidup dan matinya adalah semata-mata untuk Allah Tuhan semesta alam yang tiada sekutu bagi-Nya. Itulah yang diperintahkan kepadanya. Rasul adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri kepada Allah dalam mengikuti dan mematuhi semua perintah dan larangan-Nya.

Dua ayat ini mengandung ajaran Allah Swt kepada kepada Nabi Muhammad Saw, yang harus disampaikan kepada umatnya, bagaimana seharusnya hidup dan kehidupan seorang muslim di dalam dunia ini. Semua pekerjaan shalat dan ibadah lainnya harus dilaksanakan dengan tekun sepenuh hati karena Allah, ikhlas tanpa pamrih. Seorang muslim harus yakin kepada kodrat dan iradat Allah yang tidak ada sekutu bagi-Nya.

Dalam kitab-kitab terdahulu disebutkan, bahwa Allah 'Azza wa Jalla telah berfirman, "Tidaklah setiap orang yang mengerjakan shalat itu Aku terima shalatnya. Aku hanya menerima shalat orang yang merendahkan diri di hadapan keagungan-Ku, tidak bersikap takabur terhadap hamba-hamba-Ku, dan memberi makan kepada yang kelaparan serta yang miskin harta semata-mata karena mencari keridhaan-Ku."³

Allah-lah yang menentukan hidup mati seseorang. Oleh karena itu seorang muslim tidak perlu takut mati dalam berjihad di jalan Allah dan tidak perlu takut hilang kedudukan dalam menyampaikan dakwah Islam, amar ma'ruf nahi munkar. Ayat ini selalu dibaca dalam salat sesudah *takbiratul ihram* sebagai doa iftitah kecuali *من المسلمين*⁴ diganti dengan *أول المسلمين*

Pembahasan

Dalam konsep Islam, iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal saleh, sehingga menghasilkan prestasi rohani (iman) yang disebut takwa. Amal saleh yang menyangkut keserasian dan keselarasan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan dirinya yang membentuk kesalehan pribadi; hubungan manusia dengan sesamanya yang membentuk kesalehan social (solidiritas social), dan hubungan manusia dengan alam yang membentuk kesalehan terhadap alam sekitar. Kualitas amal

²Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah*, Jakarta: Pustaka Amani, 2027), cet. Ke-III, hal. 297

³Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin, Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama*, (Jakarta: Republika, 2021) cet. Ke-IV, hal. 45

⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), Jilid 3, hal. 285.

shaleh ini akan menentukan derajat ketakwaan (prestai rohani/iman) seseorang di hadapan Allah Swt.⁵

Takwa, ialah menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya, baik ketika sendirian ataupun di hadapan orang banyak. Takwa seseorang itu belum bisa dianggap sempurna, sebelum dia dapat membersihkan dirinya dari sifat-sifat tercela dan menghias dirinya dengan sifat-sifat terpuji.⁶

Sebab-sebab yang memudahkan seseorang dapat melakukan takwa; 1) memandang dirinya sebagai hamba yang hina, dan meyakini bahwa Tuhannya sebagai Yang Maha Kuat dan Maha Mulia,. Tentu saja, orang yang hina itu tidak boleh membangkang kepada yang mulia, karena semua persoalannya berada di tangan (kekuasaan)-Nya. 2) mengingat kebaikan atau nikmat Allah yang diberikan kepadanya dalam hal apa saja. Siapapun yang berpikir demikian, tentu dia tidak mengingkari nikmat-Nya. 3) mengingat mati, karena siapa saja yang menyadari, bahwa dirinya akan mati, dan di hadapannya nanti hanya ada surga dan neraka, maka dia akan mendorong melakukan perbuatan-perbuatan baik semaksimal mungkin, seperti menolong sesama orang Islam, menghormati mereka dan menyayangnya, khususnya mereka yang telah berjasa baik kepadanya.⁷

Al-Qur'an menyebutkan manusia dengan berbagai macam istilah. Istilah-istilah tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek sisi manusia. Penyebutan nama manusia dalam Al-Qur'an dengan *Bani Adam* dilihat dari aspek histori penciptaan manusia. *Basyar* mencerminkan sifat-sifat fisik dapat ditinjau dari sisi biologis. *Insan* adalah makhluk yang dianugerahi akal sehingga mampu menyerap ilmu pengetahuan ditinjau dari sisi intelegensi (kecerdasan). *Annas* menunjukkan sifat manusia yang suka berkelompok dan berinteraksi satu sama lainnya dilihat dari sisi sosiologis. Dan *'Abdun* yang menunjukkan kedudukan manusia sebagai hamba.⁸

Ajaran ibadah dalam Islam bukanlah tujuan akhir, melainkan tujuan antara. Yakni setiap orang melaksanakan ajaran ibadah atau ritual dalam Islam, mulai sejak kanak-kanak, agar ibadah tersebut terbiasa dan mendarah daging. Namun setelah itu orang beribadah tersebut harus menunjukkan mental spiritual dan akhlak mulia. Tujuan akhir ibadah adalah ritual ini erat kaitannya dengan visi, misi, dan tujuan ajaran Islam.⁹ Manusia, dalam perjalanan hidup dan kehidupannya, pada dasarnya mengemban *amanah* atau tugas-tugas kewajiban dan tanggung jawab yang dibebankan Allah kepada manusia agar dipenuhi, dijaga dan dipelihara dengan sebaik-baiknya.

Sedikit berbeda dengan apa yang disampaikan Abuddin di atas dengan apa yang diungkapkan oleh Abu Ahmadi perihal tujuan tertinggi/akhir dari pendidikan Islam. Tujuan tinggi tersebut dirumuskan dalam satu istilah yang disebut "*insan kamil*" (manusia paripurna).¹⁰ Dari beberapa pendapat ahli tafsir bahwa tugas hidup manusia yang merupakan amanah Allah pada intinya menjadi dua macam, yaitu *'abdullah* (menyembah atau mengabdikan kepada Allah), dan *khalifah Allah*, yang keduanya harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab.¹¹

⁵Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), cet. Ke-5, hal.75

⁶Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taisiru al-Khalaq*, (Surabaya: Al-Hidayah, 2018), hal. 11

⁷*Ibid*, hal. 12-13.

⁸*Bani Adam* (QS. Al-'Araf (7): 31), *basyar* (QS. Al-Mukminun (23): 33), *insan* (QS. Arrahman (55): 3-4), *an-nas* (QS. Al-Baqarah (2): 21), *'abdun* (QS. Saba (34): 9).

⁹Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana, 2011), cet. Ke-1, hal. 149

¹⁰Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), cet. Ke-9, hal. 211

¹¹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), cet. Ke-5, hal. 21

Tugas manusia sebagai ‘*abdullah*’ merupakan realisasi dari mengemban amanah dalam arti: memelihara beban/tugas-tugas kewajiban dari Allah yang harus dipatuhi, kalimat *Laa ilaaha illa Allah* atau kalimat tauhid, dan atau kalimat ma’rifah kepada Allah. “Tujuan ini sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia, yaitu semata-mata beribadat kepada Allah. Memahami dan menghayati tentang Tuhannya sedemikian rupa, sehingga semua peribadatnya dilakukan dengan penuh penghayatan dan kekhusu’an terhadap-Nya, melalui seremoni ibadah dan tunduk senantiasa pada syariah dan petunjuk Allah.”¹²

Sedangkan khalifah Allah merupakan realisasi dari mngemban amanah dalam arti: memelihara, memanfaatkan, atau mengoptimalkan penggunaan segala anggota badan, alat-alat potensial (termasuk indera dan akal) atau potensi-potensi dasar manusia guna menegakkan keadilan, kemakmuran dan kebahagiaan hidup. Memakmurkan bumi dan melestarikannya dan lebih jauh lagi, mewujudkan rahmat bagi alam sekitarnya, sesuai dengan tujuan penciptaannya, dan sebagai konsekuensi setelah menerima Islam sebagai pedoman hidup.

Dari sini kita dapat pahami bahwa pada dasarnya manusia terdiri dari dua substansi yakni jasad/materi dan ruh/immateri. Jasad manusia berasal dari alam materi (saripati yang berasal dari tanah) sehingga eksistensinya mesti tunduk kepada aturan-aturan atau hukum Allah yang berlaku di alam materi (Sunnatullah).sedangkan ruh-ruh manusia, sejak berada di alam arwah, sudah mengambil kesaksian kepada Tuhannya dan bersedia tunduk dan patuh kepada-Nya (QS. Al-‘Araf: 172).¹³

Nabi Ibrahim as. dapat memposisikan secara baik pada dua subtansi tersebut. Beliau berhasil menempatkan diri sebagai hamba yang secara sempurna memenuhi tugas pada substansi jasad sebagai seorang hamba dan sekaligus sukses menjalankan tugas pada substansi ruh sebagai khalifah di atas muka bumi. Bukan hanya menjadi manusia pilhan yang bergelar *khalilullah* (kekasih Allah) bahkan menjadi juara lima besar utusan pilihan yang kita kenal sebagai *Ulul Azmi*.

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ ۚ كَانَتْهُمْ أَيَّامٌ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ ۗ
لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّنْ نَّهَارٍ ۚ بَلَّغْ فَهَلْ يُهْلَكُ إِلَّا الْقَوْمُ الْفَاسِقُونَ ۗ

Maka, bersabarlah engkau (Nabi Muhammad) sebagaimana ululazmi (orang-orang yang memiliki keteguhan hati) dari kalangan para rasul telah bersabar. (QS. Al-Ahqaf (46): 35).

Rasul-rasul yang termasuk *Ulul Azmi* adalah para rasul yang mempunyai kesabaran tinggi ketika melakukan dakwah menghadapi tantangan, hinaan, cemoohan, dan siksaan dari kaumnya. Pada ayat di atas Allah Swt menyuruh Nabi Muhammad untuk bersabar seperti para rasul tersebut. Rasul-rasul sebelum Nabi Muhammad yang termasuk *Ulul Azmi* adalah Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, dan Nabi Isa a.s.¹⁴

Para Rasul tersebut berhasil melakukan ketundukan yang sempurna (Islam). menurut hemat penulis ketundukan sempurna para rasul tersebut disebabkan mereka memiliki empat sifat yang menonjol pada diri mereka yaitu *shiddiq, syukur,*

¹²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), cet. Ke-9, hal. 211

¹³*Ibid*

¹⁴Abdul Mun'im al-Hasyimi, *Akhlaq Rasul Menurut Bukhari dan Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), cet. Ke-5, hal. 53

haya, dan *husnul khuluq*. Dalam Kitab Qomiuththugyan, Imam An-Nawawi menyampaikan bahwa Rasulullah Saw bersabda:

أربع خصال من كن فيه كمل اسلامه ولو كان من قرنه الى قدمه خطايا الصدق والشكر والحياء وحسن الخلق¹⁵

Ada empat hal yang apabila ada pada diri seseorang menjadi sempurna keislamannya, walaupun orang tersebut dari ujung kepalanya sampai ujung kakinya memiliki dosa.

Keempat sifat tersebut ada pada diri Nabi Ibrahim a.s sehingga beliau patut menjadi suri tauladan di dalam merespon berbagai perintah Allah tanpa mengedepankan akal dan hawa napsu. Dilakukannya berbagai perintah Allah dengan penuh ketundukan dan ketaatan yang sempurna.

1. الصدق (Kejujuran)

الصدق : هو الاخبار بما يطابق الواقع . والكذب : هو الاخبار بما لا يطابقه

Jujur adalah memberikan sesuatu sesuai dengan kenyataan. Sedangkan dusta adalah memberikan sesuatu tidak sesuai kenyataan.¹⁶

Sebab-sebab kejujuran adalah akal, agama, dan harga diri. Akal menjadi sebab kejujuran, disebabkan ia bisa memahami manfaat kejujuran dan bahaya kedustaan. Tentu saja orang yang mengerti ajaran agama, pasti berbuat jujur. Agama menjadi sebab kejujuran, karena agama memerintahkan berbuat jujur dan melarang dusta. Tentu saja orang yang mengerti ajaran agama, pasti berbuat jujur. Demikian pula orang yang memiliki harga diri. Dia tidak akan senang, jika dirinya tidak berbuat jujur, karena orang yang menjaga harga dirinya itu selalu menghias dirinya dengan perangai yang baik.¹⁷

Kisah kejujuran pada diri Nabi Ibrahim as. dalam menyampaikan pesan Allah Swt kepada puteranya dapat kita jumpai di dalam Al-qur'an surat Ash-Shaffat (37): 102.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِيْ اِيَّيْ اَرَى فِي الْمَنَامِ اِنِّيْ اَدْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ
يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِيْ اِنْ شَاءَ اللّٰهُ مِنَ الصّٰبِرِيْنَ

"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".

Imam Jalaluddin menjelaskan kalimat بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ (maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim) yaitu telah meencapai usia sehingga dapat membantunya bekerja, menurut suatu pendapat umur anak itu telah mencapai tujuh tahun. Menurut pendapat yang lain, pada saat itu anak Nabi Ibrahim berusia tiga belas tahun.

¹⁵Muhammad Nawawi, *Qami'u al-Thugyan 'Ala Manzhumati Syu'ub al-Iman*, (Surabaya: Darul Ilmi), hal. 11

¹⁶Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taisiru al-Khalaq*, (Surabaya: Al-Hidayah, 2018), hal. 51

¹⁷*Ibid*, hal. 52

قَالَ يٰٓإِبْرٰهٖمُ اِنِّىٓ اَرٰى (Ibrahim berkata: “*Hai anankku, sesungguhnya aku melihat* maksudnya telah melihat *فِى الْمَنَامِ اَنِّىٓ اَذْبَحُكَ (di dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu)*). mimpi para adalah mimpi yang benar, dan semua pekerjaan mereka berdasarkan perintah dari Allah Swt. *فَاَنْظُرْ مَاذَا تَرٰى (maka pikirkanlah apa pendapatmu!*”) tentang mimpiku itu; Nabi Ibrahim bermusyawarah dengannya supaya ia menurut, mau disembelih, dan taat kepada perintah-Nya. *قَالَ يٰٓاَبَتِ (ia menjawab: Hai bapakku)* huruf ta pada lafaz abati ini merupakan pergantian dari *ya idhafah*. *اَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ (kerjakanlahapa yang diperintahkan kepadamu)* untuk melakukannya. *سَتَجِدُنِىْ اِنْ شَاءَ اللّٰهُ مِنَ الصّٰبِرِيْنَ (Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar)*) menghadapi hal tersebut.¹⁸

Rasulullah Saw masyhur kejujurannya bukan hanya di kalangan para sahabat yang beriman dan mencintainya. Tetapi, walaupun orang-orang kafir Quraisy menentang dan memusuhi dakwah Beliau, tetapi dalam urusan amanah mereka tidak segan menitipkannya kepada beliau.

Nabi Muhammad Saw. terkenal sebagai pribadi yang jujur baik pada masa jahiliyah maupun Islam. Sebelum wahyu turun dan sebelum Rasulullah mendakwahkan ajaran Islam, kaum Quraisy mengenal beliau sebagai orang yang jujur dan dapat dipercaya. Ketika Hajar Aswad terbawa banjir, Muhammad turut serta mengembalikannya ke tempat semula. Langkah kedatangan beliau yang hendak bergabung dengan pemuka-pemuka Quraisy disambut dengan kata-kata penghormatan, “*Orang yang jujur dan dapat dipercaya telah datang*”.¹⁹

Orang-orang yang berkawan dengan Nabi sejak kecil tidak pernah menjumpai berbohong walau sekali. Karenanya mereka tidak sedikitpun ragu atau curiga dengan apa yang dikatakan beliau. Dalam riwayat Imam Bukhari, saat Abu Sufyan belum masuk Islam, Beliau pernah berniaga ke negeri Syam. Bersama rombongan Abu Sufyan diundang oleh Kaisar Heraklius dalam satu agenda jamuan. Dalam agenda tersebut ada beberapa hal yang ditanyakan Kaisar Heraklius kepada Abu Sufyan perihal Rasulullah Saw. salah satu pertanyaan yang disampaikan Kaisar Heraklius kepada Abu Sufyan adalah: “Apakah Muhammad pernah berbohong?”. Abu Sufyan yang saat itu belum masuk Islam dan memusuhi Rasulullah menjawab: “Muhammad tidak pernah berbohong”. Setelah acara itu usai, para sahabat Abu Sufyan berkata: “Wahai Abu Sufyan, mengapa tidak engkau katakan saja bahwa Muhammad seorang pembohong!”. Abu Sufyan menjawab: “Kalau aku katakan Muhammad seorang pembohong, tentunya kalianlah dan orang-orang yang kemudian menuduhku sebagai seorang pembohong”.

Satu kisah yang menarik lagi adalah ketika kaum kafir Quraisy berusaha menyebarkan propaganda kepada suku-suku yang datang ke Mekah bahwa Muhammad adalah tukang sihir, ada seorang musuh utama Nabi, yang bernama an-Nadhr bin Harits menolak propaganda itu. Dia dengan lantang berkata kepada kaumnya, “Ketika Muhammad masih muda, dia adalah orang yang

¹⁸Imam Jalaluddin Al-Mahalli, Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalin Berikut Asbabun Nuzul*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2015), cet ke-2, hal. 631.

¹⁹Abdul Mun'im al-Hasyimi, *Akhlaq Rasul Menurut Bukhari dan Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), cet. Ke-5, hal. 121

paling kalian cintai dan dia adalah orang yang sangat jujur dan bisa dipercaya. Sekarang ketika pada pelipisnya sudah tergerai rambut putih dan dia menyebarkan apa yang dia peroleh, kalian berkata bahwa dia alah tukang sihir? Bukan. Demi tuhan dia bukan tukang sihir”.²⁰

Dalam bahasa Arab, ada *Ash-Shidqu* (Kejujuran), *Shadiq* (orang yang jujur dalam satu hal), *Shidiq* (orang yang jujur dalam segala hal. Dan Rasulullah bergelar *Ash-Shiddiq*, orang yang jujur dalam segala hal. “*Shadiq* atau orang yang ahli kebenaran adalah suatu nama yang harus dikaitkan dengan kebenaran. Sedangkan *shidiq* untuk tingkatan yang lebih tinggi, yaitu bagi orang yang banyak atau sangat banyak kebenaran. Orang semacam ini kehidupannya didominasi oleh nilai-nilai kebenaran. Paling rendahnya tingkatan *shidiq* adalah kesamaan baginya antara yang rahasia dan yang tampak. Orang yang *shadiq* (pelaku kebenaran) adalah orang yang benar dalam ucapannya, sementara *as-shiddiqi* adalah orang yang benar dalam segala ucapan, perbuatan, dan keadaannya.”²¹

Dikatakan, jika engkau mencari Allah dengan kebenaran, maka Allah pasti memberimu cermin yang kamu dapat melihat segala hal keajaiban dunia dan akhirat di dalam cermin itu. Engkau wajib bersama kebenaran, sekiranya engkau takut kebenaran akan membahayakanmu, sesungguhnya dia memanfaatkanmu. Tinggalkan kebohongan. Kalau sekiranya kamu melihatnya memberi manfaat, sesungguhnya dia membahayakanmu.²²

Kisah kejujuran dapat kita temukan pula dalam perintah berqurban pada salah satu dari dua putra Nabi Adam as. Q.S. Al-Maidah (5): 27.

﴿ وَآتُوا عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنِي آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقْبِلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ ۗ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ۗ﴾

Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. (QS. At-Taubah (9): 119)

2. الشكر (Bersyukur)

Allah juga memuji nabi Ibrahim dengan berbagai karakter di dalam Al-Qur'an.

﴿ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ۗ﴾

Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan). QS. An-Nahl (16): 120

﴿ شَاكِرًا لِأَنْعَمِهِ اجْتَبَاهُ وَهَدَاهُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ۗ﴾

(lagi) yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah. Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus. QS. An-Nahl (16): 121

²⁰Ibid, hal. 126

²¹Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah*, Jakarta: Pustaka Amani, 2027), cet. Ke-III, hal. 302

²²Ibid, 306

وَأَتَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَأَتَاهُ فِي الْآخِرَةِ لِمَنِ الصَّالِحِينَ

Dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia. Dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh. QS. An-Nahl (16): 122 Dari ayat-ayat tersebut kita bisa mendeteksi karakter baik nabi Ibrahim as. di antaranya selalu taat dan *hanif*, selalu mensyukuri nikmat-nikmat Allah, dan termasuk dari bagian orang-orang yang saleh.

Definisi tentang bersyukur dapat kita pahami dari apa yang disampaikan oleh Imam An-Nawawi:

معرفة النعمة من المنعم

Memahami betul bahwa segala nikmat yang ada bersumber dari al-Mun'im (Yang Maha Memberikan nikmat).

Imam Syibli mengatakan, bahwa orang yang bersyukur itu:

رأية المنعم لا رأية النعمة

“Memandang yang memberikan, tidak memandang apa yang diberikan”.

Yakni memperhatikan (Dzat) yang memberikan nikmat, bukan pada kenikmatan-Nya. Menurut Abu Utsman, yang dimaksud syukurnya orang awam adalah orang yang bersyukur kepada yang memberikan makan dan pakaian. Sedangkan yang dimaksud syukurnya orang *khawwas* (orang yang khusus atau hamba yang sangat saleh) adalah orang yang bersyukur kepada sesuatu yang mengandung arti di dalam hati.²³

Lebih dalam lagi Imam An-Nawawi menegaskan bahwa bersyukur itu:

على واردة القلوب²⁴

Orang yang bersyukur itu adalah orang yang hatinya senantiasa wirid.

Jadi kita tidak akan dapat mensyukuri berbagai nikmat Allah tanpa menyadari bahwa segala yang ada pada diri kita adalah anugerah dari-Nya. Bila kita meyakini bahwa nikmat itu berada pada sesuatu yang kita dapatkan saja maka rasa syukur kita hanya kepada sebatas nikmat yang diberi saja tidak pada yang memberi. Maka tatkala yang yang kita terima tidak sesuai pada sesuatu yang kita harapkan terjadilah kekecewaan pada diri kita, karena yang kita padang adalah apa yang kita peroleh.

Bila kita senang dengan yang kita cintai, maka apapun yang diberi dari yang kita cintai akan kita pandang itu adalah sesuatu yang paling berharga. Maka akan selalu bergembira dari sesuatu yang kita peroleh darinya tanpa harus memperhatikan seberapa besar nilai material yang ada pada hal tersebut.

Dalam keadaan senang, dia mengingat Allah. Dan dalam keadaan sempitpun mengingat Allah. Dalam kondisi senang, tidak ada kesenangan kecuali itu merupakan anugerah dari Allah. Dan dalam keadaan sempit tidak ada yang dapat dijadikan sandaran untuk menuntaskan segala persoalan kecuali Allah Swt.

²³Ibid, hal. 246

²⁴Muhammad Nawawi, *Qami'u al-Thugyan 'Ala Manzhumati Syu'ub al-Iman*, (Surabaya: Darul Ilmi), hal. 11

Ada satu pertanyaan yang diantara kita dengan jawaban yang berbeda. “Apa yang paling menggembirakan kita dalam hidup ini?”. Di antara kita ada yang menjawab proyek sukses, naik jabatan, diterima kerja pada tempat yang membanggakan, bisnis untung, dan lain sebagainya.

Sejatinya yang paling membahagiakan kita adalah, “ketika keinginan kita sesuai dengan kehendak Allah”. Saat diberikan ujian oleh Allah Swt, kita bisa ambil hikmah yang berharga dari nasihat Imam Ali ra., “saat do’aku dikabulkan Allah, aku bahagia, tatkala do’aku tidak dikabulkan Allah, aku lebih bahagia. Mengapa?, karena yang pertama adalah keinginanku, dan yang kedua adalah keinginan Allah, dan tentunya keinginan Allah lebih baik dari keinginanku”.

Dari Shuhaib, Rasulullah Saw. bersabda:

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَا يَسْ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ
شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ صَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

“Sungguh menakjubkan keadaan seorang mukmin. Seluruhnya urusannya itu baik. Ini tidaklah didapati kecuali pada seorang mukmin. Jika mendapatkan kesenangan, maka ia bersyukur. Itu baik baginya. Jika mendapatkan kesusahan, maka ia bersabar. Itu pun baik baginya.” (HR. Muslim, no. 2999).

Imam Qusyairi membagi syukur menjadi tiga. Bersyukur dengan lisan, bersyukur dengan badan, dan bersyukur dengan hati. Bersyukur dengan lisan dengan mengakui segala nikmat yang ada adalah pemberian Allah Swt. disertai dengan sikap merendahkan diri kepada-Nya. Bersyukur dengan badan selalu siap untuk mengabdikan diri atas segala perintah dan larangan-Nya. Dan bersyukur dengan hati adalah mengasingkan diri di hadapan Allah dengan konsisten menjaga keagungan-Nya.

Syukur dengan lisan adalah syukurnya orang yang berilmu. Ini dapat direalisasikan dengan bentuk ucapan. Syukur dengan badan adalah syukurnya orang yang beribadah. Ini dapat direalisasikan dengan bentuk perbuatan. Syukur dengan hati adalah syukurnya orang yang ahli makrifat. Ini dapat direalisasikan dengan hal ihwal secara konsisten.²⁵

Menurut satu pendapat yang dimaksud *syakir* (orang yang bersyukur) adalah orang yang mensyukuri sesuatu yang ada. Sedangkan yang dimaksud *syakur* (orang yang ahli bersyukur) adalah orang yang mensyukuri sesuatu yang tidak ada. Menurut yang lain, yang dimaksud *syakir* adalah orang yang mensyukuri pemberian, sedangkan yang dimaksud *syakur* adalah orang yang mensyukuri penolakan. Menurut sebagian ulama, yang dimaksud *syakir* orang yang mensyukuri pencegahan. Menurut pendapat yang lain, yang dimaksud *syakir* adalah orang yang mensyukuri pemberian, sedangkan yang dimaksud *syakur* adalah orang yang mensyukuri cobaan. Menurut sebagian ulama yang lain, yang dimaksud *syakir* adalah orang yang mensyukuri kemurahan, sedangkan yang dimaksud *syakur* adalah orang yang mensyukuri penanggungan.²⁶

²⁵Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah*, Jakarta: Pustaka Amani, (2027), cet. Ke-III, hal. 245.

²⁶Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah*, Jakarta: Pustaka Amani, (2027), cet. Ke-III, hal. 246

3. الحياء (Rasa Malu)

Dari Abu Mas'ud Uqbah bin Amr Al-Anshary Al-Badry *radhiallahu 'anhu*, dia berkata:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النَّبِيِّ الْأُولَى، إِذَا لَمْ تَسْتَحْ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ

“*Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “*Sesungguhnya perkataan yang diwarisi oleh orang-orang dari perkataan nabi-nabi terdahulu adalah: ‘Jika engkau tidak malu, perbuatlah sesukamu’.*” (HR. Bukhari, no. 3483)

Ibnu Rajab Al-Hambali *rahimahullah* mengatakan mengenai perkataan dalam hadits tersebut:

إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النَّبِيِّ الْأُولَى

Sesungguhnya perkataan yang diwarisi oleh orang-orang dari perkataan nabi-nabi terdahulu.

“Hadits ini menunjukkan bahwa sifat malu adalah sisa (atsar) dari ajaran Nabi terdahulu. Kemudian manusia menyebarkan dan mewariskan dari para Nabi tersebut pada setiap zaman. Maka hal ini menunjukkan bahwa kenabian terdahulu biasa menyampaikan perkataan ini sehingga tersebarlah di antara orang-orang hingga perkataan ini juga akhirnya sampai pada umat Islam.” (*Jami’ Al-‘ulum wa Al-Hikam*, hlm. 255)

Yang dimaksudkan dengan (النَّبِيُّ الْأُولَى) adalah kenabian terdahulu yaitu (mulai dari) awal Rasul dan Nabi: Nuh, Ibrahim dan lain-lain (Syarh Arba’in Syaikh Shalih Alu Syaikh, hlm. 112).²⁷

Ibu Qayyim Al-Jauzi mengatakan, kata *haya’* (malu), berdekatan dengan kata *hayah* (hidup). Dengan demikian orang yang memiliki rasa malu (apalagi kepada Allah) adalah orang yang hatinya hidup.

Rasulullah meletakkan rasa malu bukan sekedar bagian dari iman saja:

الْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

Tetapi juga, bahkan Rasulullah Saw. memerintahkan untuk mengarahkan rasa malu kepada Allah dengan sebenar-benarnya malu.

اسْتَحْيُوا مِنَ اللَّهِ حَقَّ الْحَيَاءِ». قَالَ: قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا نَسْتَحْيِي وَالْحَمْدُ لِلَّهِ. قَالَ: «لَيْسَ ذَلِكَ، وَلَكِنَّ الْإِسْتِحْيَاءَ مِنَ اللَّهِ حَقَّ الْحَيَاءِ أَنْ تَحْفَظَ الرَّأْسَ وَمَا وَعَى، وَالْبَطْنَ وَمَا حَوَى، وَلْتَذَكَّرِ الْمَوْتَ وَالْبَلَى، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ تَرَكَ زِينَةَ الدُّنْيَا، فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فَقَدْ اسْتَحْيَا مِنَ اللَّهِ حَقَّ الْحَيَاءِ

“*Malulah kepada Allah dengan sebenar-benar malu*”, ia berkata, “*Kami berkata, ‘Wahai Rasulullah, kami sudah benar-benar malu kepada Allah, Alhamdulillah?’*”, Beliau menjawab, “*Bukan seperti itu, akan tetapi malu kepada Allah yang benar itu adalah dengan memelihara kepala dan apa yang ada disekitarnya, memelihara perut dan apa yang berhubungan dengannya,*

²⁷<https://rumaysho.com/13024-sifat-malu-telah-diajarkan-para-nabi-terdahulu.html>

dan mengingat mati dan kehancurannya. Siapa saja yang menghendaki akhirat maka hendaklah ia meninggalkan perhiasan dunia. Siapa saja yang telah melakukan itu semua, maka ia sungguh telah malu kepada Allah dengan sebenar-benar malu. (HR Tirmidzi : 2458, disahihkan oleh Al Albani didalam Shahih Sunan tirmidzi 2/590)

Al Mubarakfuri rahimahullah mengatakan tentang maksud hadits diatas:

نَنْ تَحْفَظَ الرَّأْسَ أَيَّ عَنِ اسْتِعْمَالِهِ فِي غَيْرِ طَاعَةِ اللَّهِ بِأَنْ لَا تَسْجُدَ لِغَيْرِهِ وَلَا تُصَلِّيَ
لِلرِّيَاءِ وَلَا تَخْضَعُ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ وَلَا تَرْفَعَهُ تَكْبُرًا وَمَا وَعَى أَيَّ جَمَعَهُ الرَّأْسُ مِنَ اللِّسَانِ
وَالْعَيْنِ وَالْأُذُنِ عَمَّا لَا يَحِلُّ اسْتِعْمَالُهُ وَتَحْفَظَ الْبَطْنَ أَيَّ عَنِ أَكْلِ الْحَرَامِ وَمَا
حَوَى أَيَّ مَا اتَّصَلَ اجْتِمَاعُهُ بِهِ مِنَ الْفَرْجِ وَالرِّجْلَيْنِ وَالْيَدَيْنِ وَالْقَلْبِ فَإِنَّ هَذِهِ
الْأَعْضَاءُ مُتَّصِلَةٌ بِالْجَوْفِ وَحَفِظْهَا بِأَنْ لَا تَسْتَعْمِلَهَا فِي الْمَعَاصِي بَلْ فِي مَرْضَاةِ اللَّهِ

تعالى

“Agar menjaga kepala jangan digunakan pada perkara bukan ketaatan, seperti sujud kepada selain Allah, janganlah shalat karena riya, jangan merendahkan kepala untuk selain Allah, jangan mengangkat kepala karena sombong, dan juga menjaga apa yang ada disekitar kepala yaitu lisan, mata, telinga dari perkara yang tidak halal menggunakannya. Menjaga perut yakni dari memakan yang haram, adapun makna yang ada disekitar perut yaitu anggota badan yang menyambungkan ke perut kemaluan, dua tangan, dua kaki dan hati, semua anggota badan ini menyambungkan ke rongga mulut, maka peliharlah agar tidak menggunakannya untuk kemaksiatan tapi untuk mencari keridhaan Allah Ta’ala” (Tuhfatul Ahwadzi, syarah Sunan Tirmidzi 7/155).²⁸

4. **حسن الخلق (Bagusnya Akhlak)**

Akhlak Rasulullah begitu mulia, sehingga dipuji oleh Allah:

وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنَ الْأَنْبَاءِ مَا فِيهِ مُزْدَجَرٌ^ل

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. QS. Al-Qalam: 4

Bila kita hayati akhlaknya Rasulullah Saw. adalah semua akhlak yang masuk pada akhlak karimah di luar yang sering diungkapkan seperti *shidiq, tabligh, amanah fathanah* (STAF) atau seperti yang telah dijelaskan di atas (*shidiq, syukur, haya*). Tetapi semua hal baik akan tersemat masuk dalam kategori akhlaknya Rasulullah Saw. seperti *sabar, syahi, hayyin, layyin, sahl, qarib* dan lain-lain karena akhlak beliau adalah “akhlak al-qur’an”.

Sebagaimana kemuliaan akhlak yang dimiliki Rasulullah Saw tentunya pula dimiliki oleh kakek buyut beliau sebagai kekasih Allah yakni Nabi Ibrahim as.

²⁸<https://assajidin.com/malulah-kepada-allah-dengan-sebenar-benarnya-malu/>

Kesimpulan

Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya mereka saling mengenal dan tolong menolong. Kemuliaan manusia tidak diukur dengan keturunan dan kekayaannya, melainkan diukur dengan ketakwaan kepada Allah.

Pendidikan multikultural adalah sebuah penghargaan, penghormatan dan kebersamaan dalam suatu komunitas yang majemuk. Penilaian terhadap kebudayaan-kebudayaan orang lain, bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari kebudayaan-kebudayaan tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana kebudayaan tertentu dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri. Pendidikan kultural adalah suatu cara untuk mengajarkan keragaman (*teaching diversity*).

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali, Imam, *Ihya Ulumuddin, Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama*, (Jakarta: Republika, 2021) cet. Ke-IV.
- al-Hasyimi, Mun'im, Abdul, *Akhlak Rasul Menurut Bukhari dan Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), cet. Ke-5.
- Al-Mahalli, Jalaluddin, Imam dan As-Suyuti, Jalaluddin, Imam, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Ayat*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2015), Jilid 2, cet. ke-12.
- Al-Mas'udi, Hasan, Hafidz, *Taisiru al-Khalaq*, (Surabaya: Al-Hidayah, 2018).
- al-Qattan, Khalil, Manna, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Halim Jaya, 2012), cet ke-15.
- An Naisaburi, Al-Qusyairi, Hawazin, Karim, Abdul, Qasim Abul, *Risalah Qusyairiyah*, Jakarta: Pustaka Amani, 2027), cet. Ke-III.
- As-Shalih, Subhi, *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008) cet ke-10.
- Chirzin, Muhammad, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Dana Bakti Yasa, 1998), cet ke-1
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), Jilid 3.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), Jilid 9
- Khalil, Munawar, *Al-Qur'an dari Masa ke Masa*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1985).
- Mahasiswa Pascasarjana PTIQ, *Kumpulan Makalah Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Mahasiswa Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam, 2008).
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), cet. Ke-5.
- Nata, Abuddin, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana, 2011), cet. Ke-1.
- Nawawi, Muhammad, *Qami'u al-Thugyan 'Ala Manzhumati Syu'ub al-Iman*, (Surabaya: Darul Ilmi).
- Rahman, Fazlur, *Tema Pokok Al-Qur'an*, Annas Mahyuddin (penterjemah), (Bandung: Pustaka, 1983).
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), cet. Ke-9.
- Rusyd, Ibnu, *Bidayatul Mujtahid Analisa Fiqih Para Mujtahid*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), Jilid 2, cet. Ke-III.
- Shihab, Quraish, *Mukjizat al-Qur'an, Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, (Bandung: Mizan, 2000), cet. VIII.

Suma, Amin, Muhammad, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT Radja Grafindo Persada, 2014), cet ke-2.

Tim Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Madinah al-Munawarah, 1991).

Website

<https://assajidin.com/malulah-kepada-allah-dengan-sebenar-benarnya-malu/>

<https://rumaysho.com/13024-sifat-malu-telah-diajarkan-para-nabi-terdahulu.html>